

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern seperti sekarang ini perkembangan usaha sektor UMKM di Indonesia semakin berkembang. Dilansir dari CNN Indonesia pada November 2018 bahwasannya jumlah pelaku UMKM di Indonesia sebanyak 59,2 juta. Menurut Kemenkop UKM dalam umkmgoonline.com menyatakan 8 persen dari total pelaku UMKM yaitu sebanyak 3,79 juta pelaku UMKM sudah *go-online* dan pemerintah menargetkan pada tahun 2019 pelaku UMKM yang *go-online* akan bertambah sebanyak 8 juta. Meskipun terdapat pula sejumlah usaha dalam skala besar tetapi proporsinya tidak sebanyak dengan jumlah pelaku UMKM yang ada.

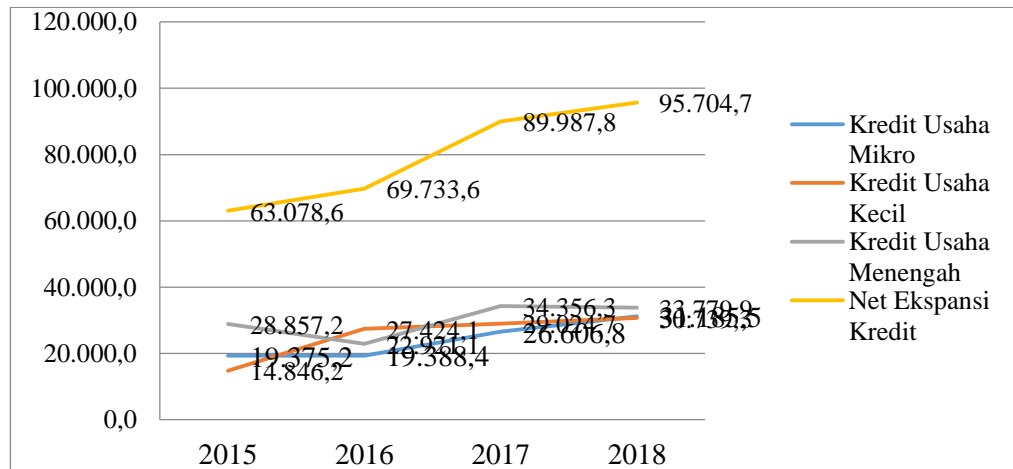
Tidak dapat dipungkiri salah satu faktor penunjang perekonomian suatu Negara berasal dari sektor UMKM. Oleh karena itu UMKM memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Usaha dengan skala terbatas ini menjadikan sektor UMKM terdiri dari banyak sektor usaha yang meliputi sektor perdagangan, kuliner, industri pengolahan, peternakan, jasa dan lain-lain sehingga dikatakan pada usaha ini dapat berkontribusi dalam kemajuan berbagai sektor tersebut. Pentingnya peranan UMKM berdampak pada pemerataan ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat dan dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sebab itu, karena peranannya yang penting bagi perekonomian menjadikan unit usaha pada sektor ini perlu mendapatkan perhatian khusus dalam mengembangkan dan

memajukan usahanya. Akan tetapi sangat disayangkan akhir-akhir ini usaha pada sektor ini mengalami pasang surut akibat dari terkendalanya modal dan pendapatan yang tidak sesuai.

Kurangnya akses permodalan merupakan salah satu masalah dari sekian banyaknya masalah yang menjadi penghambat kemajuan UMKM. Demikian pula masalah yang dihadapi pelaku UMKM yang ada di Yogyakarta. Dari hasil wawancara dengan beberapa pelaku UMKM di Yogyakarta pada September 2019 bahwa terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan usaha. Permasalahan tersebut yaitu kurangnya akses permodalan, kurangnya peluang usaha, salah prediksi manajemen, dan kadar keuntungan yang kecil karena kalah saing dengan pemodal besar. Umumnya dengan modal yang besar dan cukup membuat pelaku usaha mampu bertahan dalam menghadapi persaingan pasar.

Selain upaya yang dilakukan oleh pelaku UMKM itu sendiri, seharusnya kurangnya akses permodalan dapat dikurangi bahkan dihilangkan dengan adanya bantuan dari pemerintah maupun lembaga keuangan. Peran pemerintah dan lembaga keuangan sangat dibutuhkan dalam memberikan solusi bagi pelaku UMKM agar kurangnya akses permodalan tidak lagi menjadi masalah dalam usaha pada sektor ini. Solusi yang diberikan berupa pemberian bantuan pembiayaan yang digunakan sebagai sumber modal untuk menjalankan dan mengembangkan usaha. Berdasarkan data dari Bank Indonesia perkembangan

kredit yang dilakukan oleh pelaku UMKM dari tahun 2015-2018 dapat dilihat pada grafik 1.1.



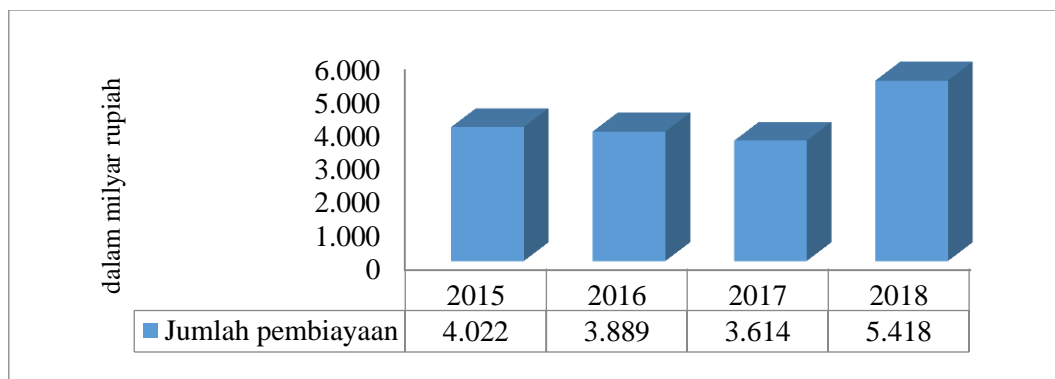
Sumber data: www.bi.go.id, data dalam satuan milyar

Gambar 1.1 Data Perkembangan Net Ekspansi Kredit UMKM di Indonesia Berdasarkan Klasifikasi Usaha Tahun 2015-2018

Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa realisasi kredit yang disalurkan pada tahun 2015, 2017 dan 2018 didominasi kredit yang dilakukan oleh usaha menengah, kemudian pada tahun 2016 didominasi kredit yang dilakukan oleh usaha kecil. Perkembangan net ekspansi kredit UMKM dari tahun 2015 sampai dengan 2018 terus mengalami kenaikan. Peningkatan realisasi kredit yang terjadi terus menerus dari tahun 2015 sampai tahun 2018 menunjukkan bahwa usaha pada sektor UMKM sangat bergantung terhadap penyaluran kredit dari lembaga keuangan sebagai sumber modal usaha.

Bantuan yang berupa akses permodalan ini dapat diberikan oleh lembaga keuangan dan tidak menutup kemungkinan akses permodalan tersebut diberikan oleh lembaga keuangan syariah karena pada saat ini lembaga keuangan syariah

jangkauannya sudah semakin luas. Salah satu lembaga keuangan syariah yang sudah luas jangkauannya yaitu Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan infoperbankan.com pada Januari 2019 Bank Syariah Mandiri ini memperoleh peringkat terbaik diantara bank syariah di Indonesia pada tahun 2018. Per November 2018 Bank Syariah Mandiri memiliki 595 kantor layanan di seluruh Indonesia dan 799 jaringan ATM dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM. Bank Syariah Mandiri khususnya Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta merupakan salah satu alternatif lembaga keuangan syariah yang dapat menyalurkan dananya kepada pelaku UMKM di Yogyakarta melalui pembiayaan mikro. Dana tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan modal UMKM baik yang ada di kota maupun di desa. Di wilayah provinsi D.I. Yogyakarta ini terdapat 13 kantor layanan Bank Syariah Mandiri yang tersebar di 6 kabupaten. Berikut ini data pembiayaan yang disalurkan *Micro Banking* Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta pada sektor UMKM selama tahun 2015-2018.

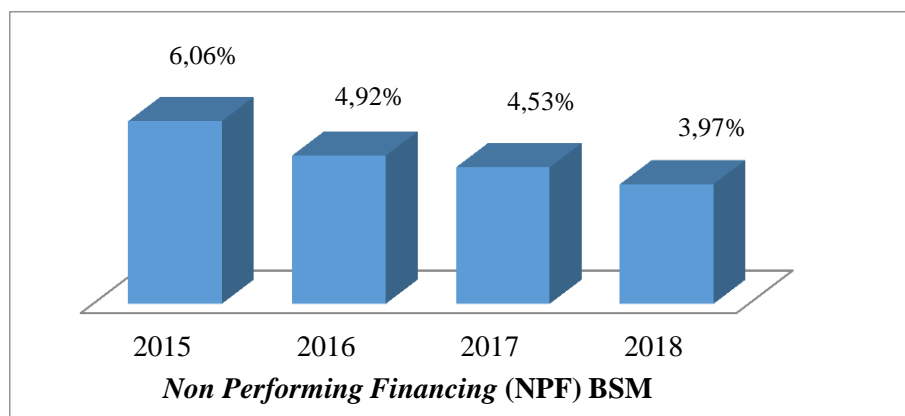


Sumber data: Annual Report BSM Yogyakarta tahun 2015-2018

Gambar 1.2 Pembiayaan *Micro Banking* Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta pada Sektor UMKM Tahun 2015-2018

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan *Micro Banking* Bank Syariah Mandiri untuk sektor UMKM dari tahun 2015-2018 mengalami fase pasang surut. Terjadinya fase pasang surut ini dikarenakan prinsip kehati-hatian yang semakin ketat dari pihak bank dalam penyaluran pembiayaan serta kehati-hatian dalam memilih akad yang digunakan dalam penyaluran pembiayaan kepada debitur untuk menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah.

Penyaluran pembiayaan dalam jumlah besar memang akan menguntungkan pihak bank apabila dalam pengembalian pembiayaan berjalan dengan lancar. Semakin besar pendapatan bank maka semakin besar pula kewajiban yang harus dikembalikan bank kepada pihak lain. Dengan begitu akan mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah ke depan. Berikut ini adalah grafik mengenai perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta tahun 2015-2018.



Sumber: Annual Report BSM KC Yogyakarta tahun 2015-2018

Gambar 1.3 Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta Tahun 2015-2018

Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta dalam menangani pembiayaan bermasalah sudah cukup efektif dilihat dari *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta dari tahun 2015-2018 menurun dibawah 5%. Menurunnya *Non Performing Financing* (NPF) berarti kualitas bank tersebut baik. Akan tetapi *Non Performing Financing* (NPF) yang diperoleh tersebut belum sesuai dengan target internal bank yang ingin dicapai. Dimana Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta ini mempunyai target maksimal NPF sebesar 3%. Dari hasil wawancara dengan salah satu staff *Area Financing Operation* Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta pada September 2019 bahwasannya *Non Performing Financing* (NPF) bank pada tahun 2018 sebesar 3,97% didominasi oleh pembiayaan individual pada segmen *Consumer Banking*, kemudian diikuti oleh segmen *Micro Banking* khususnya UMKM.

Permasalahan tersebut tidak selesai sampai disini. Pasalnya permasalahan muncul kembali dalam pengembalian angsuran atas pembiayaan yang telah dilakukan seperti halnya masalah yang dialami oleh Bank Syariah Mandiri KC Yogyakarta yaitu bahwa debitur tidak selalu lancar bahkan sampai ada yang mengalami kemacetan dalam pengembalian pembiayaan. Terjadinya pembiayaan macet dalam jumlah besar dan terus menerus akan mengakibatkan terganggunya kegiatan operasional bank, sehingga profitabilitas bank juga akan menurun. Tingginya jumlah pembiayaan bermasalah pada suatu bank akan berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan bank karena likuiditasnya menurun dan membuat

kas yang semestinya masuk dan menambah nilai likuiditas menjadi beku. Hal tersebut menyebabkan bank tidak mampu lagi membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga bank akan mengalami keadaan likuid. Oleh karena itu dalam menyalurkan pembiayaan, pihak bank harus berhati-hati (*prudential principle*) dalam melaksanakan realisasi pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah.

Upaya dalam menanggulangi pembiayaan bermasalah salah satunya dapat dilakukan dengan analisa kredit berupa kelayakan usaha, karakter masing-masing debitur, dan pendapatan yang diperoleh debitur. Karakter ini merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian bank terkait bagaimana kualitas moral atau karakter nasabah dan menjadi determinan bagi analis kredit untuk menentukan dana tersebut layak atau tidak diterima oleh pelaku UMKM (Dwitami, 2018). Karakter nasabah yang diduga berpengaruh dalam pengembalian pembiayaan terdiri atas usia nasabah, tanggungan keluarga, dan jangka waktu pembiayaan. Semakin baik penilaian karakter nasabah maka akan semakin mudah bank dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah.

Menurut Arinta (2014) selain karakter nasabah ternyata karakteristik usaha juga berpengaruh dalam pengembalian pembiayaan. Pengaruh karakteristik usaha terhadap tingkat pengembalian pembiayaan dapat dilihat dari jenis usaha yang dilakukan nasabah, pengalaman usaha, dan pengelolaan usaha nasabah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arinta (2014), Pradifta (2015) dan Kusumaningtyas (2017) dapat disimpulkan bahwa karakteristik usaha

berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Jenis usaha dikatakan berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan karena dengan usaha yang dibiayai tersebut merupakan salah satu sumber pendapatan dan roda kelancaran dalam pengembalian pembiayaan. Jenis usaha debitur dipengaruhi oleh risiko yang akan dihadapi debitur serta siklus usaha yang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh.

Disisi lain pendapatan yang diperoleh nasabah diduga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian pembiayaan karena berkaitan dengan kemampuan nasabah dalam mengelola usaha sehingga mampu melunasi pinjamannya (Audina, 2017). Kurangnya akses permodalan membuat terbatasnya ruang gerak pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya sehingga pendapatannya menurun. Pelaku UMKM melakukan pembiayaan untuk meningkatkan pendapatan karena dengan adanya bantuan modal dari lembaga keuangan akan sangat membantu dalam meningkatkan usaha. Namun masih ada pelaku UMKM sesudah diberikan tambahan modal usahanya tidak meningkat bahkan mengalami penurunan. Penurunan usaha akan menurunkan pendapatan sehingga mengakibatkan pelaku UMKM kesulitan dalam pengembalian pembiayaan yang digunakan sebagai modal usaha. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arinta (2014), Suip (2014), dan Audina (2017) diperoleh hasil bahwa pendapatan nasabah berpengaruh terhadap pengembalian kredit.

Penelitian ini dilakukan dengan alasan dapat meningkatkan usaha UMKM dengan memberikan permodalan yang cukup dan diharapkan dapat mengetahui

masalah serta dapat mengatasi pembiayaan bermasalah pada pelaku UMKM. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendapatan, Karakter Nasabah dan Karakteristik Usaha Nasabah Terhadap Tingkat Pengembalian Pembiayaan pada Bank Syariah (Studi Kasus Nasabah UMKM BSM KC Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang diatas dan peran pembiayaan warung mikro Bank Syariah Mandiri terhadap peningkatan perkembangan UMKM yang ada di Yogyakarta serta banyaknya pembiayaan yang dicairkan warung mikro Bank Syariah Mandiri Yogyakarta kepada pelaku UMKM, adakah pengaruhnya terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan yang disalurkan tersebut jika dilihat dari ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Dari uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pendapatan yang diperoleh nasabah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan?
2. Apakah karakter nasabah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan?
3. Apakah karakteristik usaha nasabah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh pendapatan yang diperoleh nasabah terhadap tingkat pengembalian pembiayaan.
2. Untuk menguji pengaruh karakter nasabah terhadap tingkat pengembalian pembiayaan.
3. Untuk menguji pengaruh karakteristik usaha nasabah terhadap tingkat pengembalian pembiayaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis bagi kalangan akademisi dan praktisi. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang keilmuan tentang lembaga keuangan syariah yang berkaitan dengan analisis nasabah yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa adanya pengaruh pendapatan, karakter nasabah dan karakteristik usaha nasabah terhadap tingkat pengembalian pembiayaan pada bank syariah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai masukan yang

bermanfaat bagi perusahaan terkait pengaruh pendapatan, karakter nasabah dan karakteristik usaha nasabah terhadap tingkat pengembalian pembiayaan bank syariah serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam memilih nasabah pembiayaan yang kemungkinan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi lebih lanjut dengan kajian yang lebih luas dalam melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan terhadap penelitian selanjutnya tentang topik yang diteliti terutama mengenai analisis nasabah yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini disajikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pada Bab ini disajikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Disajikan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan atau

referensi dalam penelitian ini. Selain itu disajikan pula kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini disajikan mengenai secara sederhana langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Langkah-langkah tersebut diantaranya mengenai Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Definisi Operasional, Pengujian Instrumen, dan Metode Pengujian Hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini disajikan mengenai data hasil penelitian yang telah diolah, dianalisis, kemudian dikaitkan dengan kerangka teori yang dituangkan dalam Bab II sehingga jelas data dalam penelitian dapat menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dalam kerangka teori yang telah dikemukakan.

BAB V PENUTUP

Pada Bab ini disajikan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.